

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tipologi Penggunaan Internet oleh siswa SMK swasta di Bandarlampung; siswa SMK 2 Mei, siswa SMK Bhakti Utama, dan siswa SMK Bhinneka dilihat dari frekuensi menggunakan internet adalah mayoritas terkategori sebagai *users* (tidak pernah menggunakan internet, jika ada perlu saja, atau mengakses internet sekali dalam seminggu) 89,4% siswa, dan minoritas *manipulators* (pengguna berat, mengakses internet 3 – 4 hari seminggu /setiap hari) 10,5% dari total siswa. Namun dari indikator lain, *user* tertinggi ada pada indikator intensitas (menggunakan internet setiap hari) (97,2%) dan *user* terendah pada penggunaan *Facebook* (65,5%). Sedangkan sebaliknya *manipulator* tertinggi ada pada *Facebook* (34,4%) dan *manipulator* terendah ada pada indikator intensitas, yaitu (2,8%).
2. Ada perbedaan tipologi penggunaan internet oleh siswa SMK swasta dikarenakan oleh perbedaan akses sekolah terhadap internet (*digital divide*). SMK 2 Mei yang memiliki fasilitas dan koneksitas memadai (50 unit komputer, 25 terkoneksi), tipologi siswanya dalam indikator penggunaan e-

mail sebesar 55,0% terkategori *manipulator*, 45,5% terkategori *user*. Siswa SMK Bhakti Utama yang fasilitas dan koneksitasnya terkategori sedang (7 unit komputer, 1 unit diantaranya terkoneksi), tipologi siswanya sebagai *manipulator* dalam penggunaan *e-mail* sebesar 26,7% dan 73,3% *user*. Sedangkan SMK Bhinneka yang belum terkoneksi internet, tipologi siswanya dalam penggunaan *e-mail* hanya 16,6% *manipulator* dan 83,4% terkategori *user* (yang tidak memiliki atau jarang menggunakan *e-mail*).

B. Saran

Dari simpulan dalam penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat diperhatikan :

1. Tipologi penggunaan internet dalam karya ilmiah penulis ini bisa dikatakan sangat ekstrim. Karena hanya dibedakan berdasarkan dua subkultur besar, yaitu *user* dan *manipulator* (Turkle: 1995). Sedangkan, tipologi *user* dan *manipulator* itu sendiri sebenarnya masih dapat diderivasi menjadi beberapa sub-tipologi yang lebih spesifik. Misalnya melihat subkultur pengguna komputer; *hacker* dan *hobbyist*. Horigan mengategorikan pengguna internet sebagai; *The elite users*, *the middle-of-the-road users*, dan *few technology assets*. Atau tipologi menurut Lee dan Anderson (2001) yaitu *assimilators* (pengguna yang menyerap internet ke dalam kehidupan), *hoppers* (pengguna yang mencari kepuasan instant). Lain halnya Fruhlinger (2001), dia mengidentifikasi mode pengguna internet sebagai; *entertainment*, *socializing*, *shopping*, dan *research*. Menurut Howard, Rainie dan Jones (2001) tipologi dibedakan menjadi *Netizens*,

utilitarians, experimenters, dan newcomers. Semoga kedepannya akan ada penelitian lebih lanjut mengenai bermacam tipologi ini.

2. Generalisasi tipologi secara keseluruhan dengan mencari rata-rata dari jumlah seluruh indikator sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan siswa responden pengguna internet dapat menjadi *user* di satu sisi, dan menjadi *manipulator* di sisi lain. Penulis mencoba metode Turkle (1995) dalam menganalisis pilihan siswa terhadap aplikasi internet sekaligus melihat tipologinya. Sedangkan penelitian sebelumnya, Turkle fokus mengukur *engage* (keterikatan) pengguna dengan internet, tanpa melihat aplikasi apa saja yang diakses oleh pengguna internet tersebut.
3. Perbedaan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada pada SMK swasta di Bandar Lampung; SMK 2 Mei, SMK Bhakti Utama dan SMK Bhinneka menyebabkan kesenjangan digital (Sciadas: 2002). Hal itu dapat dilihat dari temuan penulis terhadap penggunaan aplikasi internet sebagaimana tercantum dalam tabel 36 pada Pembahasan. Namun fakta di lapangan, walaupun siswa di SMK Bhinneka tidak mendapatkan akses internet di sekolahnya, sebagian mereka tetap dapat mengakses melalui warnet-warnet maupun melalui bermacam *gadget* informasi pribadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jan A.G.M Van Dijk (2005) bahwa kesenjangan digital bukan sekedar punya dan tidak punya akses ke internet, tapi merupakan fenomena multiproses orang mengakses media, yaitu motivasi, keterampilan (*skill*) dan penggunaan (*usage*) itu sendiri. Sangat disayangkan bila ditemukan kasus, fasilitas TIK sudah memadai namun tidak dijaga dan dimanfaatkan dengan baik.

4. Dari penelitian penulis, siswa menggunakan internet hanya berkisar seputar mencari hiburan, mengasah imajinasi (tabel 9) dalam *game*, atau mencari jati diri atau eksistensi dalam jaring pertemanan sosial. Penggunaannya belum sampai pada tujuan pendidikan.
5. Pemerintah adalah pengurus urusan rakyatnya. Dalam hal ini adalah siswa sebagai peserta didik yang memiliki masalah kesenjangan digital. Pemerintah pusat maupun daerah harus memberi penyuluhan dan membangun infrastruktur TIK pada sekolah-sekolah yang tidak memiliki laboratorium komputer dan koneksi internet, seperti SMK Bhinneka Bandar Lampung dan sekolah-sekolah lainnya. Hal itu dilakukan tanpa melihat lagi apakah sekolah itu milik negeri ataupun swasta. Pemerintah juga perlu mendirikan *Internet Center* di setiap kecamatan ataupun perpustakaan-perpustakaan yang memiliki fasilitas *hot spot*, internet gratis untuk umum di setiap kecamatan dengan jumlah dan kapasitas yang disesuaikan dengan kemampuan negara.